

FEMINISME DALAM FILM *POSESIF* KARYA GINA S. NOER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rut Aster Alubi Agustini¹, Endang Wiyanti², Ira Pratiwi Ramdyana³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹ruthaster1008@gmail.com, ²endangwiyanti76@gmail.com, ³irapratiwiramdayana@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis nilai feminisme kekerasan gender dalam film *Posesif* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kekerasan gender, selain itu penulis berharap agar para pembaca lebih dapat memahami isi dari film ini. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Feminisme kekerasan gender meliputi kekerasan fisik, psikis, verbal dan kekuasaan. Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa kekerasan gender yang paling dominan dalam film *Posesif* ialah kekerasan fisik sebanyak 8 data (33,3%), kekerasan psikis sebanyak 2 data (8,4%), kekerasan verbal sebanyak 8 data (33,3%), dan kekerasan kekuasaan sebanyak 6 data (25%).

Kata Kunci: Sastra, Kajian Feminisme (Kekerasan Gender), Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to analyze the feminism value of gender violence in Gina S. Noer's Posesif film and its implications for Indonesian language learning to reveal gender violence, besides that the author hopes that readers can better understand the contents of this film. The research method used is descriptive qualitative analysis and uses content analysis (content analysis). Gender violence feminism includes physical, psychological, verbal and power violence. In addition, the author also concludes that the most dominant gender violence in the Posesif film is physical violence as much as 8 data (33.3%), psychological violence as much as 2 data (8.4%), verbal violence as much as 8 data (33.3%), and violence of power as much as 6 data (25%).

Keywords: Literature, Feminism Studies (Gender Violence), Implications for Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sastra adalah bentuk ungkapan ekspresi manusia yang diciptakan berdasarkan bentuk imajinatif atau cerminan kenyataan hidup seseorang yang dihasilkan berupa karya tulis ataupun lisan. Walaupun secara garis besar sastra merupakan hasil karya dari individu, tetap saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra juga dapat diungkapkan dengan masalah kehidupan yang kita lihat dan rasakan. Sastra juga dapat mengukur nilai yang terkandung dalam kehidupan yang terjadi di masyarakat, seperti nilai religius, moral, budaya dan yang lainnya sehingga dapat membentuk suatu karya sastra. Penelitian karya sastra dapat dilakukan dengan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar pembaca atau penikmat karya sastra dapat mengambil manfaat dan dapat mengerti nilai dari karya sastra itu sendiri, seperti halnya film.

Film ini termasuk dalam karya sastra yang disebut fiksi. Film biasanya mempertunjukkan gambar yang hidup dan seolah-olah memindahkan kenyataannya dalam layar. Film termasuk ke dalam media massa dan memiliki empat fungsi, yakni menginformasikan, mendidik, membentuk pendapat, serta menghibur. Film secara umum ialah media komunikasi yang dapat mempengaruhi kacamata individu dan kemudian terbentuknya suatu karakter bangsa. Untuk itu, film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur *naratif* dan *sinematik*. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Ibrahim (Mursid dan Dani, 2020:2) menunjukkan dalam film biasanya terdapat pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis, hal ini bagian dari komunikasi antara individu maupun kelompok.

Film Indonesia seringkali menceritakan seorang perempuan yang lemah dan mudah ditindas. Hal ini seringkali terjadi dalam kehidupan nyata. Masyarakat beranggapan bahwa kaum wanita atau perempuan adalah makhluk yang lemah karena mereka tidak memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan sehingga laki-laki merasa bahwa merekalah yang paling kuat. Masyarakat juga memandang perempuan sebagai manusia yang lemah, selalu memakai perasaannya setiap ada persoalan yang membuat laki-laki besar kepala akan kekuasaannya. Hal itu sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Jika laki-laki atau suami yang memerintah istri atau perempuan dengan menggunakan kekerasan, istri hanya bisa mengandalkan perasaannya untuk memaafkan laki-laki atau suaminya itu, ataupun memendam itu semua di dalam hatinya. Padahal hal itu akan mengganggu mental perempuan itu sendiri.

Tak jarang juga film yang dibuat ini kisah nyata seseorang atau masyarakat yang mengalami kesetaraan gender baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Feminisme harus memiliki perubahan agar martabat perempuan atau hak dalam berpendapat dilaksanakan dengan baik dan persepsi masyarakat akan berubah. Dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme ini dilakukan agar dapat mengubah persepsi masyarakat tentang kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki serta perempuan bebas berpendapat (Yanuaris, 2021 :16).

Kekerasan gender meliputi kekerasan secara fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan kekerasan kekuasaan. Tindakan yang tidak terpuji, seperti kekerasan secara fisik yang memperlakukan manusia tidak layak ini membuat manusia lain akan trauma dan merasa bahwa dirinya tidak berharga. Oleh karena itu masyarakat diharuskan untuk menjaga kedua tangannya dalam bertindak (Livana dan Rina, 2018: 98). Menurut Sugihastuti (Christianti, 2016: 64) kekerasan psikis ini dapat membuat seseorang kurang rasa percaya diri, selalu merasa takut, tidak bisa bertindak kepada orang lain. Hal ini memicu anak menjadi pendiam, tidak banyak omong, dan membenci keramaian.

Manusia sering kali berbicara seenaknya tanpa memikirkan orang lain. Mereka menganggap bahwa perkataan yang dilontarkan itu tidak menyakiti hatinya ataupun mempermalukan di khalayak umum. Padahal ucapan tersebut membekas ke dalam hatinya sehingga dapat membuat orang tersebut merasa kurang percaya diri. Seseorang yang memiliki uang dan jabatan tinggi akan melakukan segala cara untuk memperoleh keinginannya dan kehendaknya sesuai. Mereka akan menguasai manusia dengan cara memberikan uang atau mengiming-imingkan jabatan sehingga mereka mampu mengendalikan individu atau kelompok dengan kekuasaannya (Christianti, 2016: 66).

Dari beberapa pengamatan dan penilaian selama ini banyak dari masalah gender, misalnya ketika pemilihan ketua kelas dan sekretaris kelas. Posisi ketua kelas selalu diberikan kepada peserta didik laki-laki, sedangkan sekretaris dan bendahara selalu

diberikan pada perempuan. Guru sebagai pendidik harus memberikan pemahaman kepada semua peserta didik maupun guru lain bahwa posisi atau jabatan tidak harus diberikan atau dipercayai oleh salah satu jenis kelamin saja. Dalam hal ini guru memiliki peran dengan cara memberikan penjelasan dan pencerahan kepada anak didiknya terkait kesetaraan gender. Untuk itu diperlukan kerja keras dari seluruh guru yang berada di Indonesia untuk mengubah budaya misalnya ketua kelas harus laki-laki, sementara sekretaris dan bendahara harus perempuan.

Penelitian tentang feminisme pernah dilakukan oleh Christy Gracia, Elfie Mingkid dan Stefi H Harilama, yang berjudul “Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film Kim Ji-young, Born 1982”, tahun 2020, dimuat di jurnal Acta Diurna Komunikasi. Penelitian dalam film ini menjelaskan bagaimana tindak diskriminasi gender akibat dari menormalisasi sistem patriarki, seperti halnya dalam kekerasan fisik dan psikis atau ketidakadilan gender seperti terlihat dalam dialog berikut:

- Ji-young : “Kupikir Anda *membenciku*.”
Ketua Kim : “Kenapa? Karena *tim* perencanaan?”
Ji-young : “Ya. Kenapa Anda tidak *memasukkanku* ke tim perencanaan?”
Ketua Kim : “Itu bukan, karena kau *belum* mampu. Perusahaan berharap membentuk tim jangka panjang. Tapi karyawan wanita harus cuti melahirkan jadi sulit untuk jangka panjang.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Anggito dan Johan, 2018: 8-9).

Dalam metode penelitian ini digunakan untuk menelaah dan meneliti objek dengan alamiah tanpa menggunakan trik, melainkan berdasarkan fenomena yang ada. Hal ini berkaitan dengan analisis dan pendeskripsian yang terdapat dalam penelitian ini meliputi feminisme pada film *Posesif* karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang merupakan salah satu metode dalam proses-proses yang dinamis untuk mendalami dan mengungkapkan secara inti yang berlandas komponen isi suatu karya sastra. Penulis menafsirkan dan berusaha untuk memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung dalam dialog pada film yang akan dikaji dengan menggunakan teknik *content analysis* (Noor, 2015: 20-21). Dengan demikian, teknik ini akan digunakan pada seluruh dialog dalam bentuk film *Posesif* karya Gina S. Noer.

Adapun fokus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah unsur yang yang paling menonjolkan dari suatu bagian dalam dialog sehingga perhatian dari penonton tertarik pada bagian yang difokuskan dalam kajian penelitian ini yaitu feminisme dalam film *Posesif* Karya Gina S. Noer. Sedangkan subfokus yang akan diambil dalam penelitian ini harus sesuai dengan tanda yang dikaji dalam penelitian. Subfokus yang akan diambil oleh penulis, yakni kekerasan gender dalam film *Posesif* Karya Gina S. Noer meliputi kekerasan fisik, verbal, psikis, dan kekuasaan.

Untuk mempermudah dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini maka diperlukan teknik pemeriksaan. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis

ilmiahnya dapat dikatakan sah, jikalau memenuhi syarat atau ketentuannya. Maka dari itu, keabsahan data dapat menggunakan triangulasi. Data yang telah ditemukan akan dicek kembali keasliannya dengan menggunakan teknik Triangulasi (Helaludin dan Wijaya, 2019: 22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian di hitung untuk menentukan persentase dari setiap feminisme kekerasan gender pada film *Posesif* karya Gina S. Noer. Feminisme yang diteliti berdasarkan analisis kekerasan gender, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal dan kekerasan kekuasaan. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Temuan Data Feminisme Kekerasan Gender dalam Film *Posesif* Karya Gina S. Noer

No.	Tipe Feminisme dalam Kekerasan Gender	Frekuensi	Persentase
1.	Kekerasan Fisik	8	33,3%
2.	Kekerasan Psikis	2	8,4%
3.	Kekerasan Verbal	8	33,3%
4.	Kekerasan Kekuasaan	6	25%
Total		24	100%

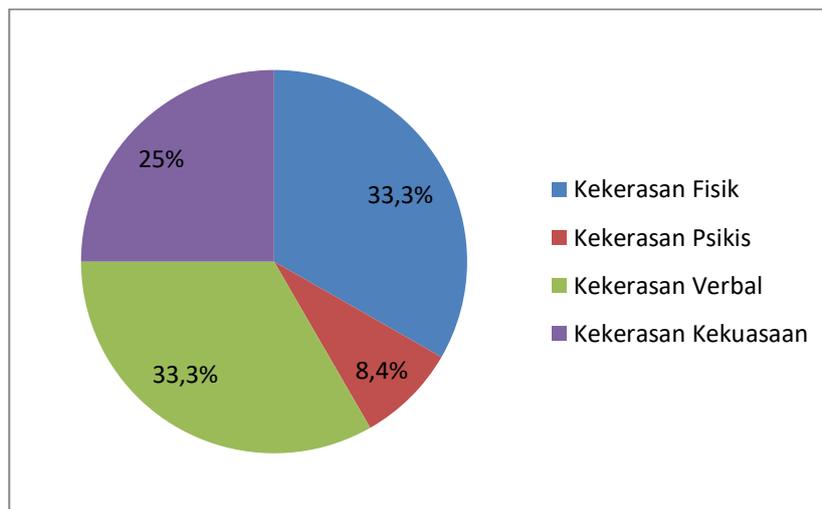


Diagram Persentase Tipe Feminisme Kekerasan Gender dalam Film *Posesif* Karya Gina S. Noer

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa jumlah keseluruhan hasil analisis tipe atau nilai feminisme kekerasan gender dengan menemukan kekerasan fisik, psikis, verbal dan kekuasaan sebanyak 24 data. Dalam kekerasan gender, yakni kekerasan fisik sebanyak 33,3%, psikis 8,4%, verbal 33,3% dan kekuasaan 25%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat feminisme dalam film *Posesif*.

Pembahasan

1. Kekerasan Fisik

“Jawablah, *jawab!* (teriak sambil menjambak Lala) bilang anter. Ujar Yudhis.” (33:32-33:35).

Kecemburuan Yudhis terhadap sahabat Lala, yang mengakibatkan Lala mengalami kekerasan fisik, dan batinnya. Hal itu terjadi karena cintanya Yudhis terhadap Lala.

“*Pikir dong* La! Kamu udah *ninggalin* ayah kamu dari lama, ayah kamu ga pernah *nganggep* kamu ada, La. Ayah kamu cuman *nganggep* kamu jadi atlet. Aku yang selalu ada buat kamu, La. (*sambil menoyor kepala Lala sangat keras*), ujar Yudhis.” (1:01:57-1:02:15).

Sikap Yudhis yang tidak mau disalahkan dan menekankan bahwa ayah Lala tidak mengharapkan kehadiran Lala dan menunjukkan bahwa dia selalu setia berada di sisinya dan bebas melakukan kekerasan fisik, yaitu *menoyor* kepala Lala sangat keras.

“Mah, mah *plis* mah. Yudhis mau kuliah di sini. Yudhis gamau pindah. Yudhis mau sama Lala, ma. Setelah itu Yudhis ditampar oleh mamahnya.” (1:12:52-1:12:59).

Yudhis memberanikan diri untuk berbicara kepada ibunya bahwa ia tidak ingin pergi ke Bandung melainkan ingin kuliah di Jakarta. Hal itu membuat ibunya marah karena Yudhis tidak mau diatur sehingga ia ditampar.

“Kamu gatau apa yang dia lakukan sama kita” (*sambil melempar badan Yudhis hingga terjatuh dan memukulnya*). (1:14:02-1:14:04)

Ibunya menganggap bahwa Yudhis itu tidak tau apa-apa dan membenci jikalau beliau yang disalahkan akan kepergian mantan suaminya. Hal itu dijelaskan dalam film *Posesif* yang menggambarkan kekerasan fisik.

“Bangun. Yudhis, kamu *tau* yang cinta sama kamu itu cuma mama” (*sambil menjambak rambut Yudhis*). (1:14:19- 1:14:39).

Ibunya terlalu ambisi dalam mencintai anaknya dan tidak mau kehilangan tetapi dia tidak bisa mengekspresikan dengan hal yang baik. Ibunya melakukan kekerasan fisik terhadap Yudhis.

2. Kekerasan Psikis

“Yah, Lala salah. Lala minta maaf ya, Yah” (*sambil menangis dengan tatapan kosong*) (1:06:41-1:06:50).

Selama ini Lala merasa tertekan dengan situasi yang dihadapinya. Hingga saatnya tiba ia melakukan kesalahan besar dan meminta maaf kepada sang ayah sambil menangis dan meratapi hidupnya dengan kosong sehingga ia merasa takut dan kurang percaya diri.

“Mah.” (*ujar Yudhis ketakutan sambil menahan tangis*). (1:13:56).

Dialog ini menekankan kekerasan psikis yang dialami oleh Yudhis. Yudhis mengalami ketakutan yang besar atau trauma akan kekerasan fisik maupun kekerasan yang sering ia alami di dalam hidupnya yang dilakukan oleh mamahnya sendiri.

3. Kekerasan Verbal

“Percuma latihan kalau asupannya tidak berkualitas. Nih minum! ujar ayah Lala.” (14:05-14:12).

Ayah lala selalu mengucapkan kata-kata yang bersifat menghina atau mempermalukan dan membentak. Tetapi Lala hanya bisa diam karena ayahnya yang memegang kekuasaan di rumah.

“Hanya ada 10 orang yang masuk di *team Sea Games* Indonesia, untuk itu saya minta komitmen kalian, keyakinan, keberanian, dan tidak asal loncat. Standar dan tidak asal loncat. Standar minimal saya adalah Jihan”, ujar ayah Lala.” (19:46-20:19).

Ayahnya mengucapkan kata-kata sindiran untuk anaknya sendiri. Tidak hanya itu, melainkan mempermalukan dengan ucapan atau verbal yang menekankan standar lompat indah, yaitu nama temennya sendiri, bukan dia.

“Eh stop, stop stop stop. Stop. Lala, stop. Siapa yang *nyuruh* kamu di situ? *Dateng* terlambat. Mundur kamu! Keluar dari situ!” ujar ayah Lala. (23:48-23:58).

Lala merasa kecewa dan terkejut akan sikap ayahnya yang mempermalukan dirinya serta membentak dia depan teman-temannya.

“Eh kamu turun!” (dengan nada membentak, ujar ayah Lala. (25:43-23:51).

Kebiasaan yang dilakukan oleh ayah Lala yaitu dalam pengucapan yang sangat kasar sehingga mampu mempermalukan seseorang di khalayak umum.

“Kamu mau bunuh anak saya? Hah?” ujar ayah Lala. (26:01-26:02).

Perkataan ayah Lala, seakan-akan tertuju kepada Lala. Akan tetapi, tidak diarahkan kepada dia melainkan temannya, yaitu Jihan. Hal ini membuat Lala kecewa akan sikap verbal yang mempermalukan di depan umum.

“Udah *dipake* berapa orang *lu*, La?” ujar Yudhis dengan santai.

“Berapa orang?” ujar Yudhis membentak. (1:03:09-1:03:20)

Ucapan yang dilontarkan oleh Yudhis membuat hati Lala sakit, padahal dia hanya melakukan sekali dan itu pun bersama Yudhis. Perkataan itu sangatlah kasar dan tidak enak untuk didengar dan membuat dia tidak ada harganya.

“Jangan sebut nama orang itu”, ujar mamah Yudhis dengan membentak dan berteriak.” (1:13:57-1:13:59).

Dialog di atas menunjukkan kekasaran dalam berbicara kepada sang anak. Hal ini membuat Yudhis terdiam serta merasa takut. Kekerasan verbal ini juga dapat membuat sang anak menjadi kurang percaya diri.

4. Kekerasan Kekuasaan

“Bangun rumah ini aja mama awasin, *loh*. Semua mama pakai bahan-bahan terbaik. Apalagi buat masa depan kamu!” ujar Mamah Yudhis.”(21:30-21:37).

Ibu Yudhis memiliki kekuasaan penuh dalam kehidupan Yudhis, hal ini ditunjukkan dalam dialog di atas.

“Mama yang hamil kamu, mama yang *ngelahirin* kamu dan mama juga yang banting tulang untuk hidup kamu. Cuma mama yang paling tahu yang terbaik buat kamu!” ujar Mamah Yudhis.” (21:59-22:10).

Kekerasan kekuasaan yang dilakukan oleh ibu Yudhis ini terjadi karena ibunya sebagai kepala rumah tangga sejak kecil dan berhak atas kehidupan untuk anaknya. Dengan melakukan segala cara yaitu membawa-bawa proses lahirnya Yudhis hingga dewasa seperti ini.

“Kamu keluar dari tim loncat indah itu keputusan yang berani, La. Jujur aku sama kaya kamu, La. Kita sama-sama diminta untuk menjadi mereka. Diminta untuk *dengerin* mereka. Tapi apa mereka *dengerin* kita? Mereka mau *dengerin aja enggak, kok*”, ujar Yudhis.” (28:52-29:15).

Yudhis juga memaksa Lala dan memberitahu bahwa keputusan yang diambil itu sudah bagus karena mereka semua mengalami kekerasan kekuasaan itu. Dengan perlakuannya itu Yudhis mampu mengatur Lala karena ia merasa sebagai pasangan kekasih.

“Kalau *gitu*, kamu harus tetap di tim. Karena ayah yakin atlet pasti akan diutamakan”, ujar ayah Lala.” (39:15-39:19).

Kekuasaan yang ada pada diri ayahnya dalam mengatur pilihan anaknya untuk keluar dari tim loncat indah, tetapi ayahnya meminta untuk tetap berada di tim, dan mengimingkan bahwa jika kamu tetap menjadi atlet, akan diutamakan masuk ke kampus UI.

“Lala ini kan anak tunggal, *he he... gak kebayang* kalau dia jauh dari saya”, ujar ayah Lala.” (58:40-58:45).

Dialog ini menunjukkan akan kekuasaan sang ayah terhadap anaknya dalam mengambil keputusan terlebih Lala anak tunggal. Kemudian ayahnya mengatasnamakan jika Lala jauh dari saya, tidak ada yang membantunya karena di Bandung tidak ada keluarga satu pun.

“Yang cinta sama kamu itu, cuma mamah. Iya cuma mama aja yang cinta sama kamu!” ujar mamah Yudhis penuh tekanan. (1:13:28-1:13:35).

Ibu Yudhis ini memiliki kekuasaan terhadap diri anaknya, yang boleh mencintainya hanya mamahnya tidak boleh orang lain. Hal ini terjadi karena ketakutan untuk kehilangan orang yang disayang seperti ayah Yudhis yang meninggalkan mereka sejak Yudhis masih kecil.

Penafsiran tentang nilai feminisme yaitu kekerasan gender pada film *Posesif* karya Gina S. Noer jika dilihat keseluruhan ceritanya mengandung nilai feminisme yaitu kekerasan gender (kekerasan fisik, psikis, verbal, dan kekuasaan). Keempat kekerasan tersebut lazim terjadi di kehidupan masyarakat. Posisi perempuan masih tetap rendah dibandingkan laki-laki, membatasi ruang gerak, berperilaku menindas siapa pun. Film ini juga menunjukkan ketidaksehatan dalam keluarga maupun berpacaran.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan RPP tentang Drama Kelas XI sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai feminisme pada kekerasan gender dalam film *Posesif* karya Gina S. Noer. Penelitian ini juga diharapkan untuk pembelajaran peserta didik di dalam sekolah mengenai aspek kekerasan fisik, psikis, verbal dan kekuasaan agar mereka memahami dalam bertindak sehingga mereka dijauhkan dari nilai feminisme.

Adapun Kompetensi Dasar, yaitu mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Sementara, Indikatornya yakni mendata alur, konflik, penokohan, dan hal yang menarik pada drama atau film *Posesif* yang dipentaskan atau disajikan, menganalisis bentuk-bentuk feminisme pada kekerasan gender dalam film *Posesif* Karya Gina S. Noer, memberi tanggapan, serta memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, penulis berpendapat bahwa film *Posesif* terdapat 24 data nilai feminisme dalam kekerasan gender. Adapun nilai kekerasan gender yang lebih dominan, yakni kekerasan fisik sebanyak 8 data (33,3%), kekerasan psikis sebanyak 2 data (8,4%), kekerasan verbal sebanyak 8 data (33,3%), dan kekerasan kekuasaan sebanyak 6 data (25%).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat feminisme dalam Film *Posesif* karya Gina S. Noer. Nilai feminisme yang paling dominan, yakni kekerasan fisik dan verbal. Hal itu dapat dikatakan karena Lala menjadi korban yang paling sering diperlakukan tidak baik. Terlebih dalam keluarga dan saat berpacaran. Hal ini menimbulkan adanya feminisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis. Juga penulis ucapkan terima kasih kepada tim pengelola jurnal *Alegori* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Helaludin., & Wijaya Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mursid, A. M., & Dani M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.

- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yanuaris, Y. (2021). *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural*. Nusamedia.
- Gracia, dkk. (2020). Analisis semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>
- Livana, PH., & Rina A. (2018). Pendidikan Kesehatan tentang Perkembangan Psikososial sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(2), 97-104. Retrieved from <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/289>
- Christanti, C. N. (2016). Budaya Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Rembang Jingga Karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi (Skripsi). Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/6293/2/124114006_full.pdf&ved=2ahUKEwj216C1iJX1AhVWSGwGHXwQAOkQFnoEAcQAQ&usg=AOvVaw03aS6WI51P8RLv9UvVw6B-